

# Pengembangan program pendidikan kompetensi sosial pengasuh pesantren tingkat SMP

Zainurroyyan\*, Abdul Hayyie Al Kattani, Ulil Amri Syafri

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

\* royyanzain08@mail.com

## Abstract

*This study aims to develop an Islamic social competence education program for junior high school Islamic boarding school caregivers. The background of this research is the importance of caregivers' roles as mentors for students in character development, yet many of them lack adequate social competence. The study used a Research and Development (R&D) method with the ADDIE model, which includes five stages: analysis, design, development, implementation, and evaluation. The results indicate that most Islamic boarding school caregivers have not received social training based on Islamic values and require a systematic program. The program developed encompasses the values of tazkiyatun nafs (self-control), sincerity, adab al-mu'asyarah (concerning good and forbidding evil), patience, gratitude, humility (tawadhu'), love of knowledge, asceticism (zuhud), Islamic brotherhood (ukhuwah Islamiyah), and morally-based social leadership. Expert validation showed a feasibility level of 81.6% (highly feasible). The implementation results indicate that this program can help improve the social competence of caregivers in carrying out their social roles and fostering students in the Islamic boarding school environment. Keywords: social competence, Islamic boarding school caregivers, Islamic education, program development.*

**Keywords:** Social Competence; Dormitory Teacher; Islamic Education; Program Development

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan program pendidikan kompetensi sosial Islami bagi pengasuh pesantren tingkat SMP. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya peran pengasuh sebagai figur pembimbing santri dalam pembentukan karakter, tetapi banyak di antara mereka belum memiliki kompetensi sosial yang memadai. Penelitian menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang mencakup lima tahap: analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengasuh pesantren belum memperoleh pelatihan sosial berbasis nilai-nilai Islam dan membutuhkan program yang sistematis. Program yang dikembangkan meliputi nilai-nilai *tazkiyatun nafs*, keikhlasan, *adab al-mu'asyarah*, *amar ma'ruf nahi munkar*, sabar, syukur, *tawadhu'*, cinta ilmu, *zuhud*, *ukhuwah Islamiyah*, dan kepemimpinan sosial berbasis akhlak. Validasi ahli menunjukkan tingkat kelayakan 81,6% (kategori sangat layak). Hasil

**Article Information:** Received Nov 03, 2025, Accepted Des 27, 2025, Published Des 28, 2025

**Copyright (c)** 2025 Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam

This article is licensed under Creative Commons License **CC-BY-SA**

implementasi menunjukkan program ini dapat membantu meningkatkan kompetensi sosial pengasuh dalam menjalankan peran sosial dan pembinaan santri di lingkungan pesantren.

**Kata kunci:** Kompetensi Sosial; Pengasuh Pesantren; Pendidikan Islami; Pengembangan Program.

## Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam membentuk karakter, akhlak, dan kepribadian santri. Dalam sistem pendidikan pesantren, pengasuh memiliki posisi strategis sebagai figur teladan, pembimbing, dan pengganti orang tua yang berinteraksi langsung dengan santri dalam kehidupan sehari-hari. Pengasuh tidak hanya bertugas menjaga kedisiplinan, tetapi juga membimbing santri agar mampu bersikap sosial dengan baik sesuai dengan nilai-nilai Islam (Alamin dkk., 2025). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak pengasuh pesantren menghadapi kendala dalam menjalankan perannya, terutama dalam hal komunikasi interpersonal, pengelolaan konflik, dan pemahaman terhadap karakter santri yang beragam (Yanti, 2022). Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, sebagian besar pesantren memang telah memiliki kegiatan pembinaan sosial, tetapi pelaksanaannya belum berjalan optimal karena tidak berbasis nilai-nilai Islam secara sistematis dan belum memiliki model pendidikan sosial yang terstruktur.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya program pendidikan yang dapat meningkatkan kompetensi sosial pengasuh pesantren secara menyeluruh. Kompetensi sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosialnya, termasuk kemampuan berkomunikasi, berempati, bekerja sama, dan membangun hubungan harmonis. Dalam konteks pesantren, kompetensi sosial menjadi hal mendasar yang harus dimiliki oleh pengasuh karena berhubungan langsung dengan pembinaan karakter santri. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa pendidik harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Nasional, 2005). Oleh karena itu, penguatan kompetensi sosial bagi pengasuh menjadi hal yang sangat penting agar proses pendidikan di pesantren berjalan dengan baik dan mampu menghasilkan santri yang berakhlakul karimah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk meningkatkan kapasitas pengasuh pesantren, di antaranya penelitian oleh (Thoha dkk., 2020) yang mengembangkan program bimbingan *musyrif* di tingkat SMP, (Ritonga dkk., 2021) yang berfokus pada penguatan karakter *musyrif* melalui bimbingan kepribadian. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih

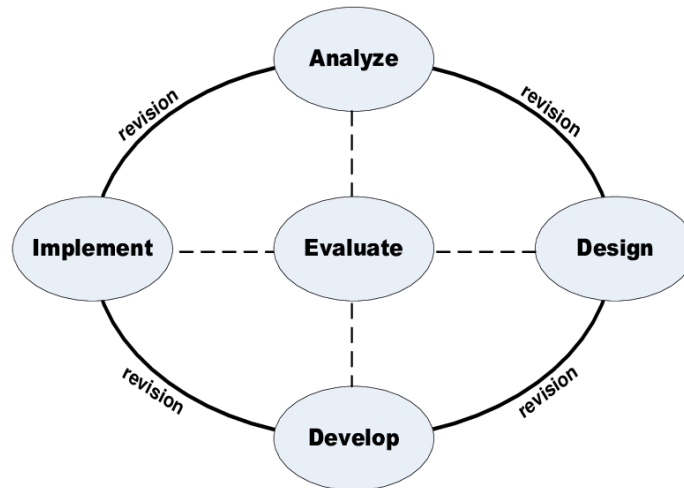
menitikberatkan pada aspek pembinaan karakter secara umum dan belum secara spesifik mengembangkan program pendidikan kompetensi sosial Islami. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya belum sepenuhnya sistematis karena belum mengacu pada model pengembangan pendidikan seperti ADDIE yang terdiri dari tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal pendekatan dan substansi. Kebaruan pertama terletak pada penggunaan model ADDIE dalam pengembangan program pendidikan sosial bagi pengasuh pesantren. Model ini memastikan setiap tahap pengembangan berjalan sistematis dan terukur sehingga program yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan pengasuh. Kebaruan kedua terdapat pada integrasi nilai-nilai Islam klasik ke dalam desain program, yang bersumber dari ajaran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* (Al-Ghazali, 2008). Nilai-nilai seperti *tazkiyatun nafs*, keikhlasan, adab *al-mu'asyarah*, amar makruf nahi munkar, sabar, syukur, *tawadhu'*, cinta ilmu, zuhud, ukhuwah Islamiyah, dan kepemimpinan berbasis akhlak diolah menjadi tema-tema pelatihan yang aplikatif. Dengan demikian, program yang dikembangkan bukan hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan sosial, tetapi juga menjadi sarana pembinaan spiritual dan moral bagi pengasuh pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengasuh pesantren terhadap penguatan kompetensi sosial berbasis nilai-nilai Islam, mengembangkan program pendidikan sosial Islami yang relevan dan sistematis sesuai dengan karakteristik pengasuh tingkat SMP, serta menguji kelayakan program melalui validasi ahli dan uji coba lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi dunia pendidikan Islam. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan tentang pendidikan sosial Islami, khususnya penguatan kompetensi sosial bagi tenaga pengasuh pesantren. Secara praktis, program ini dapat dijadikan pedoman dalam penyusunan pelatihan rutin bagi pengasuh pesantren, menciptakan suasana asrama yang harmonis, serta memperkuat hubungan sosial antara pengasuh dan santri. Dengan adanya program ini, diharapkan pesantren mampu membentuk lingkungan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, penuh keteladanan, dan berorientasi pada pembinaan karakter sosial santri.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) (Judijanto dkk., 2024) dengan model ADDIE, yang meliputi lima tahap, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi.



Gambar 1. Tahapan Penelitian dan Pengembangan Model ADDIE

Pada tahap analisis, peneliti mengidentifikasi kebutuhan pengasuh pesantren melalui angket dan wawancara untuk mengetahui tingkat kompetensi sosial serta kendala yang dihadapi pengasuh, kemudian menelaah program serupa agar diperoleh dasar pengembangan program yang relevan. Tahap desain dilakukan dengan merancang tujuan, materi, metode, media, dan instrumen penilaian program pendidikan kompetensi sosial berbasis nilai-nilai Islam seperti *tazkiyatun nafs*, keikhlasan, sabar, dan ukhuwah Islamiyah. Selanjutnya, pada tahap pengembangan, peneliti menyusun program pelatihan, kemudian melakukan validasi kepada para ahli pendidikan Agama Islam, bahasa, dan program untuk memastikan kelayakan produk. Setelah itu, tahap implementasi dilakukan dengan penyebaran angket kepada pengasuh pesantren guna melihat saran dan masukan dalam meningkatkan kompetensi sosial. Tahap terakhir yaitu evaluasi, dilakukan dengan penilaian para ahli yang sudah disebutkan sebelumnya dan praktisi di pesantren untuk menilai keberhasilan program serta memberikan rekomendasi penyempurnaan bagi pelaksanaan di masa mendatang. Setiap tahap dilaksanakan secara berurutan, saling berkaitan, dan berorientasi pada penyempurnaan produk agar sesuai dengan kebutuhan pengasuh pesantren serta nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pengembangannya.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Hasil

Analisis kebutuhan merupakan proses untuk memperoleh informasi yang lebih rinci didasarkan pada kebutuhan (Rosadi, 2022). Analisis dilakukan terkait kebutuhan penyusunan program yang tepat untuk pendidikan kompetensi sosial pengasuh asrama pesantren tingkat SMP. Analisis dilakukan dengan dua tahapan yaitu analisis kebutuhan program dan analisis program yang relevan.

#### 1. Analisis kebutuhan program

Analisis kebutuhan program dilakukan melalui penyebaran angket kepada pengasuh pesantren dari berbagai pesantren. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas pengasuh sudah mendapatkan upaya peningkatan kompetensi sosial di pesantren namun sebanyak 88,9% responden belum sepenuhnya memahami materi pelatihan kompetensi sosial. Dan seluruh responden mengaktakan bahwa program ini sangat dibutuhkan.

Tabel 1. Hasil Angket Kebutuhan Program

Indikator	Persentase
Upaya peningkatan mutu pengasuh	100%
Hambatan yang dialami dengan mengikuti pelatihan	88,9%
Adanya program pelatihan kompetensi sosial	77,8%
Pentingnya program pelatihan kompetensi sosial pengasuh	100%
Pengembangan program pelatihan kompetensi sosial pengasuh	100%

Analisis terhadap program serupa menunjukkan adanya upaya pengembangan program pendidikan kompetensi sosial pengasuh di pesantren. Seperti program pendidikan kepribadian Islami (Rahman & Hadad, 2025), program penguatan kompetensi sosial dan emosional (Jayanti & Umar, 2024). Pembahasan di dalam kedua program tersebut memberikan gambaran bagi peneliti untuk dapat merancang dan mengembangkan program pelatihan kompetensi sosial pengasuh di pesantren.

#### 2. Pengembangan program

Pengembangan program dilakukan dengan merancang program sesuai dengan teori yang relevan (Zarkasyi, 2016). Materi disusun dengan teori kompetensi berdasarkan peraturan menteri dan teori Gordon yang diintegrasikan dengan kitab-kitab adab islami seperti *Ihya Ulumuddin*, *Bidayatul Hidayah*, dan *Adabul Mufrad*. Program ini terdiri dari pendahuluan, pengelolaan pengembangan program, monitoring, evaluasi, pelaporan pelaksanaan program, dan penutup.

### 3. Uji kelayakan program

Validasi program dilakukan oleh tiga ahli, yaitu ahli pendidikan agama Islam, ahli bahasa Indonesia, dan ahli program. Hasil validasi ini secara objektif menunjukkan tingkat kelayakan pengembangan program ini dengan predikat sangat layak untuk digunakan.

**Tabel 2.** Hasil Validasi Ahli

Validator	Persentase	Kategori
Ahli Pendidikan Agama Islam	93%	Sangat Layak
Ahli Materi	92%	Sangat Layak
Ahli Bahasa Indonesia	70%	Layak

### B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengasuh pesantren tingkat SMP belum memiliki kompetensi sosial yang memadai, khususnya dalam hal komunikasi interpersonal, empati, dan pengelolaan hubungan sosial. Kondisi ini sejalan dengan hasil analisis kebutuhan yang diperoleh pada tahap analisis dalam model ADDIE, di mana 88,9% pengasuh mengaku belum memahami secara mendalam materi pelatihan kompetensi sosial yang pernah diikuti, sementara seluruh responden (100%) menyatakan bahwa program peningkatan kompetensi sosial berbasis nilai-nilai Islam sangat dibutuhkan. Temuan ini memperkuat teori kompetensi sosial menurut Gordon (dalam Fatchurrohman, 2019), bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif berdasarkan integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral.

Keterpaduan nilai-nilai Islam yang digunakan dalam program seperti *tazkiyatun nafs*, *keikhlasan*, *ukhuwah Islamiyah*, dan *amar ma'ruf nahi munkar* membuktikan bahwa pembinaan sosial dalam konteks pesantren tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* yang menegaskan bahwa pengendalian diri dan keikhlasan menjadi dasar pembentukan akhlak dan perilaku sosial yang baik (Rustang, 2021). Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung konsep dasar bahwa penguatan nilai-nilai spiritual berpengaruh langsung terhadap peningkatan kompetensi sosial pengasuh pesantren.

Dari sisi metodologi, hasil tahap desain dan *development* menunjukkan bahwa penerapan model ADDIE efektif dalam merancang program pelatihan yang sistematis, terukur, dan kontekstual. Validasi dari para ahli pendidikan Islam, bahasa, dan pengembangan program menghasilkan rata-rata kelayakan 81,6% dengan kategori "sangat layak". Fakta ini membuktikan bahwa desain program



yang memadukan pendekatan ilmiah dan nilai-nilai Islam memiliki kekuatan konseptual dan praktis yang tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sugiyono (2022) yang menyatakan bahwa model ADDIE sangat relevan untuk pengembangan produk pendidikan karena mampu memastikan kesesuaian antara kebutuhan lapangan dan hasil rancangan.

Selanjutnya, tahap *implementation* memperlihatkan adanya respons positif pada pengasuh setelah mencoba menelaah program-program yang ditawarkan. Program tersebut menunjukkan kesesuaian dari tujuannya ke pengasuhan yaitu menjadikan pengasuh mampu berkomunikasi santun, membangun kerja sama, serta mengelola konflik sosial di asrama secara bijaksana. Fakta ini mendukung teori *learning by doing* (Surahman & Fauziati, 2021), bahwa kompetensi sosial tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus dilatih melalui pengalaman langsung dan refleksi spiritual. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan pendidikan Islam berbasis praktik dan pembiasaan memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk perilaku sosial.

Bila dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian sekaligus pembaruan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Thoha (2020) yang menekankan pentingnya pelatihan karakter bagi *musyrif* dan *musyrifah*, namun penelitian tersebut belum mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara sistematis dalam program pelatihan. Penelitian Ritonga (2021) juga relevan dalam konteks pembinaan kepribadian, namun masih terbatas pada penguatan karakter individu tanpa pendekatan berbasis model pengembangan ADDIE. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada desain program pendidikan kompetensi sosial Islami yang terstruktur, berbasis teori, divalidasi ahli, dan berorientasi pada penerapan praktis di lapangan.

## **Kesimpulan**

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa program pendidikan kompetensi sosial Islami bagi pengasuh pesantren dapat dijadikan model pelatihan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembinaan di asrama. Program ini membantu pengasuh menjalankan peran sosialnya sebagai pembimbing, motivator, dan teladan yang mampu menanamkan nilai-nilai *akhlakul* karimah kepada santri. Implikasi teoretisnya, penelitian ini memperkaya khazanah pengembangan pendidikan Islam melalui integrasi antara model pengembangan modern dan prinsip-prinsip etika Islam klasik. Dengan validasi ahli dan hasil implementasi yang positif, program ini terbukti layak diterapkan dan memiliki potensi sebagai model pembinaan sosial Islami bagi pengasuh di lingkungan pesantren.

## Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, I. (2008). *Ringkasan Ihya'ulumuddin*. Akbar Media.
- Alamin, N. S., Febriyani, F. N. L., & Saâ, K. (2025). Peran sentral pengasuh pondok dalam internalisasi nilai pendidikan pada kehidupan santri. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 3(1).
- Fatchurrohman, M. (2019). Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyyah dalam Pembelajaran Sains Berbasis Pendidikan Karakter. *Mamba'ul'Ulum*, 71–86.
- Jayanti, M. I., & Umar, U. (2024). Penguatan Kompetensi Sosial Dan Emosional Siswa Melalui Pelatihan Guru Penggerak Di Bima. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 9–17. <https://doi.org/10.52266/taroa.v3i1.2516>
- Judijanto, L., Muhammadih, M. ud, Utami, R. N., Suhirman, L., Laka, L., Boari, Y., Lembang, S. T., Wattimena, F. Y., Astriawati, N., & Laksono, R. D. (2024). *Metodologi Research and Development: Teori dan Penerapan Metodologi RnD*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nasional, D. P. (2005). Undang-undang nomor 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen. *Jakarta: Depdiknas*.
- Rahman, I. K., & Hadad, A. (2025). Islamic Personality Education Program for Teachers of General Subjects in High Schools. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), 1666–1681.
- Ritonga, M., Indra, H., & Handrianto, B. (2021). Program Penguatan Karakter Musyrif di Pondok Pesantren Modern. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(01), 176. <https://doi.org/10.30868/im.v4i01.605>
- Rosadi, D. (2022). Optimalisasi Pengembangan Kualitas Tenaga Pendidik melalui Manajerial Kepala Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 1(2), 124–128. <https://doi.org/10.56916/jipi.v1i2.220>
- Rustang, A. N. (2021). Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Dasar Dalam Pandangan Al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Madrasah Ibtidaiyyah*, 03(2), 45–52.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*.
- Surahman, Y. T., & Fauziati, E. (2021). Maksimalisasi kualitas belajar peserta didik menggunakan metode learning by doing pragmatisme by John Dewey. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 137–144.
- Thoha, A. M., Rahman, I. K., & Ibdalsyah, I. (2020). The Musyrif Guidance Program In Boarding School At Middle School. *Prophetic Guidance and Counseling Journal*, 1(2), 54–62. <https://doi.org/10.32832/pro-gcj.v1i2.3220>
- Yanti, F. (2022). *Komunikasi Pesantren*. Agree Media Publishing.
- Zarkasyi, A. (2016). Konsep pengembangan program unggulan di lembaga pendidikan Islam. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 1(1), 35–51.